



**THE EFFECT OF HOTEL AND RESTAURANT TAX REVENUE BEFORE AND AFTER NATURAL DISASTERS ON REGIONAL ORIGINAL REVENUE (A SURVEY AT THE REGIONAL REVENUE OFFICE OF NORTH LOMBOK REGENCY)**

**PENGARUH PENDAPATAN PENERIMAAN PAJAK HOTEL DAN RESTORAN SEBELUM DAN PASCA BENCANA ALAM TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (SURVEY PADA KANTOR DINAS PENDAPATAN DAERAH KABUPATEN LOMBOK UTARA)**

**Jeri Cahyadi Saputra**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun

E-mail: [jericahyadi@unkhair.ac.id](mailto:jericahyadi@unkhair.ac.id)

---

**ARTICLE INFO**

**Correspondent**

**Jeri Cahyadi Saputra**

[jericahyadi@unkhair.ac.id](mailto:jericahyadi@unkhair.ac.id)

**key words:**

*hotel tax, restaurant tax, Regional Original Revenue, natural disaster, North Lombok*

**Website:**

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

**Page: 1277 – 1287**

---

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of hotel and restaurant tax revenue before and after a natural disaster on the Regional Original Revenue (PAD) in North Lombok Regency. The research uses a descriptive case study approach conducted at the Office of Revenue, Financial Management, and Regional Assets of North Lombok Regency. The research took place from September to December 2018. The data used includes qualitative data describing the tourism sector and supporting infrastructure for hotels and restaurants, as well as quantitative data such as the number of hotels and restaurants, tax revenue data, and survey results. Data sources include primary data from the Head of the Revenue Office and secondary data from documentation and questionnaires. The results indicate a significant difference in hotel and restaurant tax revenues before and after the 2017 natural disaster. Hotel and restaurant taxes had a significant effect on PAD before the disaster, but no significant impact was found after the disaster. The contribution of these taxes to PAD in 2017–2018 averaged around 49%, with the highest contribution of 61% in July 2018 and the lowest of 3% in December 2018. These findings highlight the substantial impact of natural disasters on the tourism sector and regional revenue.*

---

Copyright © 2025 JSER. All rights reserved.

---

**INFO ARTIKEL**

**Koresponden**

**Jeri Cahyadi Saputra**  
*jericalhyadi@unkhair.ac.id*

**Kata kunci:**

**pajak hotel, pajak restoran, Pendapatan Asli Daerah, bencana alam, Lombok Utara**

**Website:**

*<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>*

**Hal: 1277 - 1287**

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerimaan Pajak Hotel dan Restoran sebelum dan pasca bencana alam terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Lombok Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Lombok Utara. Penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga Desember tahun 2018. Data yang digunakan terdiri dari data kualitatif berupa gambaran umum pariwisata dan sarana pendukung sektor hotel dan restoran, serta data kuantitatif berupa jumlah hotel dan restoran, data pajak, dan hasil angket. Sumber data meliputi data primer dari Kepala Dinas dan data sekunder dari dokumentasi serta angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara penerimaan Pajak Hotel dan Restoran sebelum dan sesudah bencana alam tahun 2017. Pajak Hotel dan Restoran terbukti berpengaruh terhadap PAD sebelum bencana, namun tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan setelah bencana. Kontribusi pajak sektor ini terhadap PAD tahun 2017-2018 rata-rata sebesar 49%, dengan kontribusi tertinggi sebesar 61% pada Juli 2018 dan terendah 3% pada Desember 2018. Temuan ini menunjukkan dampak signifikan bencana terhadap sektor pariwisata dan pendapatan daerah.

*Copyright © 2025 JSER. All rights reserved.*

---

**PENDAHULUAN**

Pariwisata di Pulau Lombok semakin dikenal oleh para wisatawan, mulai dari para pelancong lokal hingga turis mancanegara. Hal ini tidak mengherankan karena Lombok memang pantas disebut sebagai salah satu pulau terindah yang ada di Indonesia. Berada di Timur Bali, Lombok juga turut “mewarisi” keindahan yang ada di Pulau Dewata. Setiap tahunnya juga semakin banyak wisatawan yang menjadikan Lombok sebagai tujuan wisata alternatif selain Bali. Sehingga jumlah wisatawan yang berkunjung ke Lombok juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Dunia pariwisata di Pulau Lombok memang semakin mendapat perhatian khusus dari para wisatawan. Mulai dibangunnya berbagai fasilitas pendukung pariwisata di Lombok membuat para wisatawan tidak lagi khawatir tentang berbagai kebutuhan terkait dengan perjalanan wisata. Pemerintah di masing-masing kabupaten di Pulau Lombok juga menyadari pentingnya sarana pendukung ini guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya. Salah satu infrastruktur yang paling penting adalah jalan yang menghubungkan antar objek wisata yang ada di Lombok.

Kondisi jalan yang semakin baik juga membuat perjalanan semakin mudah dan cepat. Akses menuju ke lokasi wisata yang lebih mudah ini tentu saja menjadi pertimbangan utama bagi para wisatawan. Keberadaan Bandara Internasional Lombok (BIL) juga sangat membantu perkembangan pariwisata di Lombok. Dengan adanya bandara ini, maka wisatawan yang datang dari berbagai negara tidak perlu lagi transit di bandara internasional lainnya yang berada di Pulau Lombok.

Sebaliknya, para wisatawan bisa dengan mudah datang ke Pulau Lombok langsung dari negaranya masing-masing. Hal ini tentu saja sangat menguntungkan, tidak hanya bagi para wisatawan tetapi juga bagi perkembangan pariwisata di Pulau Lombok. Fasilitas utama pendukung wisata Lombok lainnya adalah hotel dan restoran. Di Pulau Lombok telah dibangun berbagai tipe hotel untuk memenuhi kebutuhan akomodasi bagi para wisatawan. Mulai dari hotel kelas melati hingga hotel mewah bertaraf internasional pun telah tersedia di berbagai wilayah di Lombok serta berbagai restoran kelas atas juga sudah tersedia di Pulau Lombok.

Pariwisata menjadi leading sector Kabupaten Lombok Utara. Buktinya, pariwisata menyumbang 60% dari total Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten di Nusa Tenggara Barat (NTB) itu dalam beberapa tahun terakhir. "Sektor pariwisata jadi penyumbang PAD terbesar. Dari total PAD yang masuk saat ini ke Lombok Utara, 60% diantaranya berasal dari sektor pariwisata," terang Plt. Humas Pemerintah Kabupaten Lombok Mujadid Muhas, Senin (18/6). Seiring pertumbuhan arus masuk wisatawan, income Lombok Utara dalam beberapa tahun terakhir juga naik. Target besar dipancarkan tahun 2018. Nilainya mencapai Rp200 Miliar. Acuannya grafik kenaikan PAD pada tahun-tahun sebelumnya. Grafik positif kenaikan realisasi PAD 77% diterima Lombok Utara pada 2017.

Angka riilnya mencapai Rp121 Miliar. Angka ini sebenarnya meleset dari target. Sebab, Lombok Utara memancang target besar Rp157 Miliar pada tahun lalu. Hanya saja jumlah ini masih lebih tinggi dari realisasi PAD 2016. Waktu itu Lombok Utara mendapatkan PAD senilai Rp104 Miliar. Jumlah ini naik sangat signifikan. Hingga 90% dari tahun 2015.

"Porsi PAD dari sektor pariwisata 60%. Dinamika PAD di Lombok Utara sangat positif, meski belum sesuai target. Tapi, ini bukan masalah. Sebab, yang terpenting realisasinya sangat positif. Kenaikan PAD lebih dari 50% setiap tahun itu sangat luar biasa. Artinya, perekonomian di wilayah ini berjalan bagus dengan sektor pariwisata sebagai mesin penggeraknya," terang Mujadid.

Peningkatan PAD Lombok Utara tidak lepas dari pesona destinasi yang dimilikinya. Dari beberapa destinasi, dominasi donatur terbesar disumbangkan tiga Gili. Yaitu Gili Trawangan, Gili Air, dan Gili Meno. Ketiga destinasi memiliki porsi 80% sebagai penyumbang PAD terbesar dari total income di sektor pariwisata.

"Dari 60% sumbangan pariwisata untuk PAD, 80% diantaranya CF berada di tiga Gili tersebut. Artinya, arus masuk wisatawan sangat kompetitif. Kami tentu gembira karena ketiga Gili terus eksis dan jadi sumber income bagi daerah dan masyarakat," katanya lagi.

Wilayah Lombok Utara ini memang sedang bergairah. Sebagai gambaran, jumlah kunjungan wisman di Gili Trawangan berada di rentang 2.600 hingga 3.000 per hari sejak awal 2018. Selain Gili Trawangan, wisatawan juga menikmati juga suasana Gili Meno dan Air. Para wisman ini mayoritas datang dari Bali dengan memakai fastboat. Sebab, perjalanan ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam dan diuntungkan geografis.

"Kami banyak diuntungkan dengan keberadaan wisatawan di sini. Sebab, sumber PAD ini berasal dari pajak hotel, restoran, dan retribusi. Setelah Pariwisata, sumber PAD Lombok Utara ini berasal dari Dinas Tenaga Kerja, lalu Perijinan Penanaman Modal dan Investasi. Semua sumber PAD ini berada di Gili. Tapi, kami tetap mengupayakan potensi destinasi lainnya," tuturnya lagi.

Selain trio Gili, Lombok Utara memiliki potensi nature lainnya yang besar. Beberapa destinasi tersebut contohnya adalah Bayan, Gumantar, dan puluhan air terjun. Khusus untuk air terjun, kawasan Lombok Utara memiliki koleksi sekitar 41 spot. Dari jumlah itu, optimalisasi kawasan baru dilakukan di 27 spot air terjun. Lalu, sisanya masih terbelit problem aksesibilitas.

"Sebenarnya jumlah air terjun ada sekitar 70, tapi yang besar sekitar 41 spot. Kesemuanya indah. Dan, air terjun ini mampu menarik kunjungan wisman. Kami terus mengupayakan pengembangan kawasan beberapa air terjun potensial. Harapannya, penambahan destinasi akan menarik minat wisatawan lebih besar lagi. Apalagi targetnya memang besar," jelasnya.

Kontribusi PAD Kabupaten Lombok Utara terhadap NTB tertinggi dari wilayah lain. Sebab, 50% arus masuk wisman dari jumlah total di NTB ini berasal dari Lombok Utara. Melihat potensi besar Lombok Utara, Menteri Pariwisata (Menpar) Arief Yahya mengacungkan jempol. Menurutnya, wilayah ini harus menjaga rapor positif PAD dengan mengembangkan destinasi baru yang menarik.

"Capaian PAD di Lombok Utara ini jadi penegas bahwa core dari Indonesia adalah industri pariwisata. Lombok Utara harus aktif mengembangkan potensinya, baik optimalisasi nature maupun culture-nya yang luar biasa. Sebab, aksesibilitas menuju Lombok Utara mudah dan amenitasnya sangat bagus. Pokonya enjoy untuk Lombok Utara," ungkap Menpar. (lis/ags).

Tapi pada tanggal 29 juli 2018 terjadi gempa yang hebat di Pulau Lombok yang berketerusan yang menyebabkan rusaknya sarana pariwisata yang ada di Pulau Lombok baik berupa bangunan hotel dan restoran serta menelan korban jiwa. Tidak hanya menelan korban jiwa, gempa bumi magnitudo 7,0 di Lombok NTB juga mengakibatkan kerugian ekonomi. Hasil sementara hitung cepat BNPB kerusakan dan kerugian akibat gempa Lombok mencapai lebih dari Rp 5,04 triliun. Saat ini, Kedeputian Rehabilitasi dan Rekonstruksi BNPB terus melakukan perhitungan kerusakan dan kerugian akibat gempabumi di NTB, baik gempa magnitudo 6,4 pada 29 Juli 2018 maupun gempa magnitudo 7 pada 5 Juli 2018.

Hasil sementara hitung cepat kerusakan dan kerugian akibat gempa di NTB mencapai lebih dari Rp 5,04 triliun. Angka ini sementara, hanya berdasarkan basis data pada 9 Agustus 2018. "Dipastikan dampak ekonomi lebih dari 5,04 trilyun nantinya," terang Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB Sutopo Purwo Nugroho dalam keterangan tertulis, Senin (13/8/2018).

Sebanyak 436 Korban Meninggal Dunia Gempa Lombok Sebagian Besar dari Lombok Utara Sutopo menjelaskan, kerusakan dan kerugian lebih dari Rp 5,04 triliun tersebut berasal dari sektor permukiman Rp 3,82 triliun, infrastruktur Rp 7,5 miliar, ekonomi produktif Rp 432,7 miliar, sosial budaya Rp 716,5 miliar, dan lintas sektor Rp 61,9 miliar. Secara wilayah, kerusakan dan kerugian akibat gempa di NTB paling banyak adalah di Kabupaten Lombok Utara yang mencapai lebih dari Rp 2,7 triliun. Sedangkan di Kabupaten Lombok Barat mencapai lebih dari Rp 1,5 triliun, Lombok Timur Rp 417,3 miliar, Lombok Tengah Rp 174,4 miliar dan Kota Mataram Rp 242,1 miliar. Dampak kerusakan dan kerugian ekonomi di Bali masih dilakukan perhitungan.

"Kerusakan dan kerugian ini sangat besar. Apalagi jika data sudah terkumpul semua, maka jumlahnya akan lebih besar. Perlu triliunan rupiah untuk melakukan perbaikan kembali dalam rehabilitasi dan rekonstruksi. Perlu waktu untuk memulihkan kembali kehidupan masyarakat dan pembangunan ekonomi di wilayah NTB," terang Sutopo.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan dan fenomena yang terjadi, bahwa penurunan penerimaan pendapatan asli daerah terjadi penurunan setelah terjadi bencana alam. Maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk menguji secara empiris yang dikembangkan dalam bentuk skripsi berjudul “Pengaruh Pendapatan Penerimaan Pajak Hotel & Restoran Sebelum dan Pasca Bencana Alam Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Survey pada Kantor Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Lombok Utara)”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian deskriptif berupa studi kasus pada instansi Pemerintah Kabupaten Lombok Utara, yaitu pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Lombok Utara. Penelitian dilaksanakan di Kantor Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Lombok Utara. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September – Desember tahun 2018. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi: Cerita singkat pariwisata Kabupaten Lombok Utara, letak geografis objek, daerah wilayah hotel dan restoran di Kabupaten Lombok Utara, keadaan Hotel, keadaan Restoran, keadaan sarana dan prasarana, standart penilaian serta pelaksanaan kegiatan perhotelan, restoran dan efektivitas pelaksanaan kegiatan hotel dan restoran. Data Kuantitatif dalam penelitian ini yaitu jumlah hotel dan restoran, jumlah daerah kepulauan kecil yang terdapat hotel dan restoran di Kabupaten Lombok Utara, dan hasil angket.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu Sumber data primer kepala Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Lombok Utara. Sumber data sekunder berupa dokumentasi dan angket. Subjek dalam penelitian ini adalah Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Lombok Utara. Objek dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebelum dan sesudah bencana alam dalam penerimaan pajak hotel dan restoran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Data

**Analisis perbedaan Penerimaan Pajak Hotel dan Restoran sebelum (tahun 2017) dan sesudah bencana alam (Gempa Bumi Lombok, 29 Juli 2018-31 Desember 2018)**

*Tabel 1. Paired Sample T Test*

Paired Samples Test					
		Paired Differences			
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference
		Lower			
Pair 1	PH SEBELUM - PH SESUDAH	998250565.50000	1722810273.19538	497332487.49600	-96370859.11016

Paired Samples Test							
		Paired Differences			t	df	Sig. (2-tailed)
		95% Confidence Interval of the Difference					
		Upper					
Pair 1	PH SEBELUM - PH SESUDAH	2092871990.11016			2.447	11	.040

Untuk menganalisa perbedaan Penerimaan Pajak Hotel digunakan program SPSS. Dalam analisis Paired-Sample T Test kesimpulan yang dapat diperoleh yaitu,  $t_{hitung}$  sebesar 2,447 dan  $t_{tabel(12.025)} = 2,200$ .  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel(12.025)}$  yaitu  $2,447 < 2,200$ , maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian terdapat perbedaan antara Penerimaan Pajak Hotel sebelum dan sesudah bencana alam tahun 2017-2018.

Table 2. Paired Sample T Test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum - Sesudah	418715180	1167384239	336994802	-323005379	1160435739	2,965	11	0,032

Untuk menganalisa perbedaan Penerimaan Pajak Restoran maka digunakan program SPSS. Dalam analisis Paired-Sample T Test kesimpulan yang dapat diperoleh yaitu,  $t_{hitung}$  sebesar 2,965 dan  $t_{tabel(11.025)} = 2,200$ .  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel(11.025)}$  yaitu  $2,965 < 2,200$ , maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian terdapat perbedaan antara Penerimaan Pajak Restoran sebelum dan sesudah bencana alam tahun 2017-2018.

**Analisis Pengaruh Penerimaan Pendapatan Pajak Hotel dan Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah sebelum bencana alam (tahun 2017) dan pasca gempa 29 Juli 2018-31 Desember 2018).**

Tabel 3. Sebelum Bencana Alam

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-252589601,857	378601756,415		-,667	,521
	Pajak Hotel	,138	,142	,993	22,660	,000
	Pajak Restoran	,153	,053	,679	2,906	,017

a. Dependent Variable: PAD

Tabel 4. Sesudah Bencana Alam

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	53109872,375	55589619,535		,955	,364
	Pajak Hotel	,569	,025	,128	,963	,640
	Pajak Restoran	,001	,002	,018	,418	,686

a. Dependent Variable: PAD

Setelah dihitung menggunakan program SPSS hasil analisis regresi berganda yang didapat yaitu,  $t_{hitung}$  pajak hotel= 22,660 dan  $t_{tabel(11.025)} = 2,200$ . Sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel(11.025)}$  maka  $H_0$  ditolak. Dan  $t_{hitung}$  pajak hotel= 2,906 dan  $t_{tabel(11.025)} = 2,200$ . Sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel(11.025)}$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti secara statistik Pendapatan Penerimaan Pajak hotel dan Pajak Restoran berpengaruh terhadap PAD sebelum bencana alam. Sedangkan  $t_{hitung}$  Pajak Hotel= 0,963,  $t_{tabel(11.025)} = 2,200$ . Sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima. Dan  $t_{hitung}$  Pajak Restoran= 0,418,  $t_{tabel(11.025)} = 2,200$ . Sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima.

Hal ini berarti secara statistik Pendapatan Penerimaan Pajak Hotel dan Pajak Restoran tidak berpengaruh terhadap PAD sesudah bencana alam.

### Menghitung perkembangan Pendapatan Penerimaan Pajak Hotel terhadap PAD Lombok tahun 2017-2018

Penerimaan Pajak Hotel mempunyai peran yang cukup besar terhadap PAD. Sehingga Penerimaan Pajak Hotel merupakan sumber pendapatan yang dapat digunakan untuk penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah. Untuk menghitung besarnya kontribusi Pendapatan Penerimaan Pajak Hotel pertahunnya maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

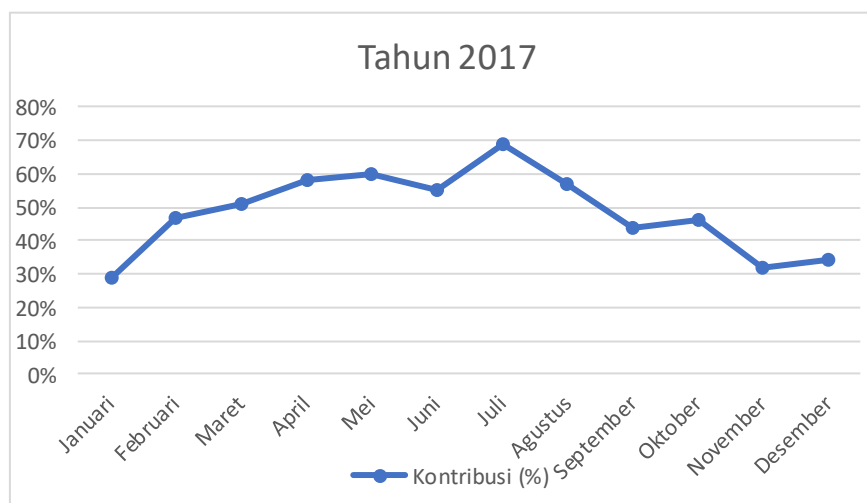
Kontribusi Pendapatan Pajak Hotel

$$= \frac{\text{Realisasi Pendapatan Pajak Hotel}}{\text{PAD}_n} \times 100\%$$

Dari rumus tersebut, maka dapat dihitung prosentase kontribusi Pendapatan Penerimaan Pajak Hotel terhadap PAD, yaitu:

Tabel 5. Persentase Kontribusi Tahun 2017

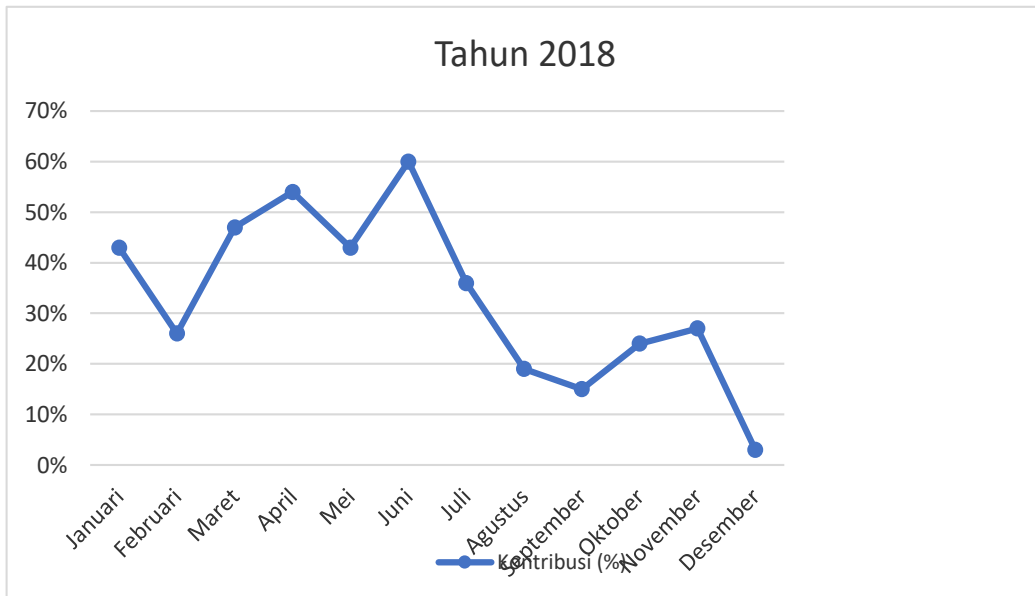
Tahun 2017				
Bulan	Realisasi Pendapatan Pajak Hotel	Realisasi Pendapatan Pajak Restoran	PAD (Pendapatan Asli Daerah)	Kontribusi (%)
Januari	2.122.813.533	237.395.829	8,234,953,880	29%
Februari	1.426.610.280	966.303.997	5,083,003,543	47%
Maret	1.689.561.150	737.681.048	4,801,812,748	51%
April	2.318.495.078	876.373.767	5,499,375,141	58%
Mei	2.376.273.458	1367.569.529	6,237,880,001	60%
Juni	2.824.707.073	1.290.937.047	7,416,918,101	55%
Juli	4.109.691.960	1.638.251.397	8,354,518,456	69%
Agustus	5.262.226.820	2.310.162.762	13,181,061,864	57%
September	3.657.603.706	2.565.158.131	14,137,185,952	44%
Oktober	2.898.411.612	2.295.627.976	11,257,333,393	46%
November	1.719.680.493	1.682.093.628	10,601,767,840	32%
Desember	1.758.192.142	1.290.306.837	8,886,080,091	34%
<b>RATA-RATA</b>				<b>49%</b>
<b>TERTINGGI</b>				<b>69%</b>
<b>TERENDAH</b>				<b>29%</b>



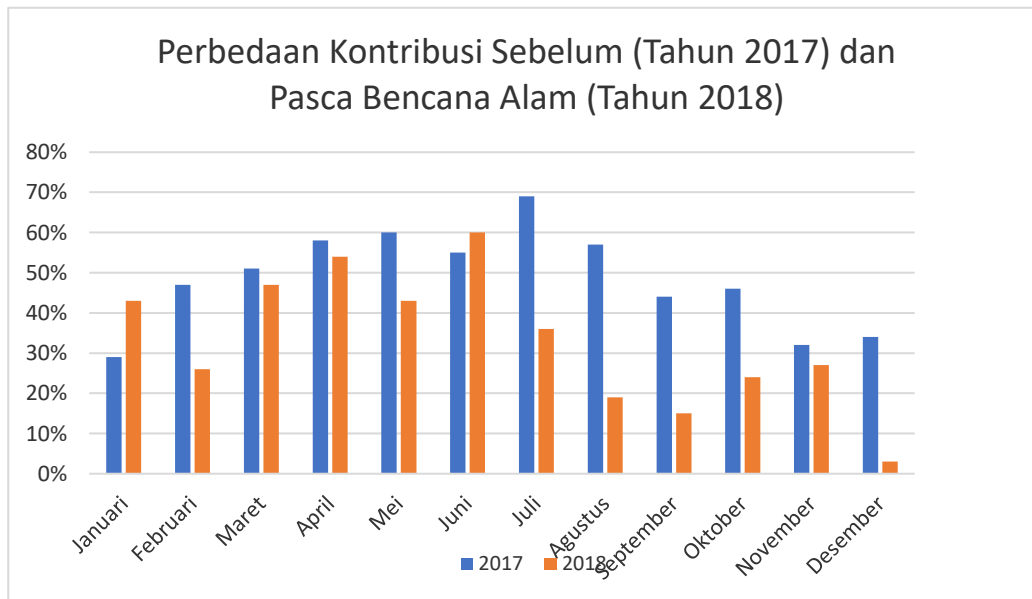
Grafik 1. Kontribusi Tahun 2017

Tabel 6. Persentase Kontribusi Tahun 2018

Tahun 2018				
Bulan	Realisasi Pendapatan Pajak Hotel	Realisasi Pendapatan Pajak Restoran	PAD (Pendapatan Asli Daerah)	Kontribusi (%)
Januari	2.195.934.215	1.291.260.996	8,169,748,767	43%
Februari	1.787.253.064	1.053.119.929	10,721,897,236	26%
Maret	2.245.993.790	1.318.123.575	7,534,553,035	47%
April	2.701.863.677	1.462.087.744	7,724,686,086	54%
Mei	2.833.883.588	1.659.956.554	10,731,592,180	43%
Juni	3.013.196.876	1.810.928.282	8,018,077,359	60%
Juli	2.474.055.481	1.446.674.510	10,829,453,876	36%
Agustus	435.233.265	191.090.404	3,360,682,500	19%
September	356.026.258	274.605.701	4,219,442,866	15%
Oktober	709.479.127	547.930.089	5,217,031,334	24%
November	623.321.815	476.822.301	4,097,193,156	27%
Desember	809.019.363	549.707.975	46,656,629,129	3%
<b>RATA-RATA</b>				<b>33%</b>
<b>TERTINGGI</b>				<b>60%</b>
<b>TERENDAH</b>				<b>3%</b>



Grafik 2. Kontribusi Tahun 2018



**Grafik 3. Perbedaan Kontribusi Tahun 2017 dan 2018**

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata kontribusi pajak hotel dan pajak restoran terhadap pendapatan asli daerah pada tahun 2017-2018 adalah 41% dan tertinggi sebesar 69% sedangkan kontribusi paling rendah adalah 3% terjadi pada bulan desember 2018 setelah terjadinya bencana alam. Penurunan yang terjadi sangat signifikan, sedangkan pada bulan desember adalah seringnya orang-orang berlibur tetapi berbanding terbalik dengan kontribusi pajak hotel terhadap pendapatan asli daerah yang bisa disebabkan karena wisatawan khawatir akan ada bencana alam.

### **Pembahasan**

#### **Perbedaan Penerimaan Pendapatan Pajak Hotel dan Pajak Restoran Sebelum dan Sesudah Bencana Alam**

Pendapatan Pajak Hotel dan Pajak Restoran sebelum dan sesudah bencana alam menunjukkan adanya perbedaan. Rata-rata pendapatan pajak hotel sebelum bencana alam mencapai Rp 2,680,355,609 dan pajak restoran sebesar Rp 1.438.155.162. Sedangkan rata-rata pendapatan pajak hotel sesudah bencana alam mengalami penurunan menjadi Rp 1,682,105,043 dan pajak restoran Rp 1.019.439.982. Penurunan pendapatan pajak hotel dan restoran dapat disebabkan karena masyarakat mengalami kekhawatiran akan adanya bencana alam susulan ketika sedang berlibur. Dengan demikian dapat dilihat bahwa terdapat penurunan pendapatan pajak hotel sesudah bencana alam.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vissia Rianita (2012) yang menyatakan bahwa pendapatan sektor pariwisata sebelum dan sesudah gempa, juga sesuai dengan penelitian Nita Hernawati (2017) mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan pertumbuhan pajak antara sebelum dan setelah penerapan UU Nomor 28 Tahun 2009.

#### **Pengaruh Penerimaan Pendapatan Pajak Hotel dan Pajak Restoran Sebelum dan Sesudah Bencana Alam**

Pendapatan Pajak Hotel dan restoran mempunyai pengaruh positif terhadap PAD Lombok Utara sebelum bencana alam tahun 2017. Hal ini berarti kenaikan PAD diikuti dengan Pendapatan Pajak Hotel dan Pajak Restoran. Sedangkan sesudah bencana alam tahun 2018 Pendapatan Pajak Hotel dan Pajak Restoran tidak berpengaruh positif

terhadap PAD Lombok Utara. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan PAD tidak diikuti dengan kenaikan Pendapatan Pajak Hotel dan Pajak Restoran oleh karena itu kemungkinan terdapat faktor lain yang mempengaruhi meningkatnya PAD Lombok Utara sesudah bencana alam.

Hasil penelitian sebelum bencana alam ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhadak (2014) dan Muhammad Saifi (2016) yang menyatakan bahwa pendapatan penerimaan pajak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Sedangkan hasil penelitian setelah bencana alam sesuai dengan hasil penelitian dari Vania Vamiagustin (2014) yang menyatakan bahwa pendapatan penerimaan pajak tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah.

### **Kontribusi Penerimaan Pendapatan Pajak Hotel dan Pajak Restoran Sebelum dan Sesudah Bencana Alam**

Kontribusi penerimaan pendapatan pajak hotel dan pajak restoran cukup besar untuk pendapatan asli daerah. Kontribusi tertinggi terjadi pada bulan juli 2018 dimana bencana alam terjadi pada bulan itu, sedangkan kontribusi terendah terjadi pada bulan desember 2017. Dilihat dari tabel, adanya bencana alam tidak mempengaruhi kontribusi pendapatan asli daerah. Bahkan setelah terjadi bencana alam di bulan juli 2018, kontribusi pendapatan pajak hotel dan pajak restoran terhadap pendapatan asli daerah lebih besar daripada tahun 2017.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan di bawah ini:

1. Setelah dilakukan penelitian maka terdapat perbedaan antara penerimaan Pajak Hotel dan Pajak Restoran sebelum bencana alam 2017 dan pasca bencana alam 2018.
2. Setelah hasil penelitian terdapat Pajak Hotel dan Pajak Restoran berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah sebelum bencana alam dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah pasca bencana alam.
3. Kontribusi pendapatan Pajak Hotel dan Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lombok Utara tahun 2017-2018 berkisar 49%. Kontribusi terendah terjadi pada bulan desember tahun 2018 dengan nilai kontribusi sebesar 3%. Sedangkan kontribusi tertinggi terjadi pada bulan juli tahun 2018 yaitu sebesar 61%. Dari tahun 2017-2018 terjadi perkembangan kontribusi penerimaan Pajak Hotel.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Direktorat Jendral Pajak. (2009). *Undang-undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan tata Cara Perpajakan*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono. (2010). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2013). *Undang-Undang KUP dan Peraturan Pelaksanaannya*. Jakarta: Kemenkeu.

- Keuangan, D. J. (2018). Laporan Data Keuangan Daerah.
- Kompas.com. (2019). Kabupaten Lombok Utara Alami Kerugian Rp 2,7 Triliun Akibat Gempa. Retrieved from <https://bandung.kompas.com/read/2018/08/13/13374151/kabupaten-lombok-utara-alami-kerugian-rp-27-triliun-akibat-gempa>. Diakses pada 19 Juni 2019
- Mardiasmo. (2016). Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2016. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Narimawati, U. (2010). Metodologi Penelitian: Dasar Penyusunan Penelitian Ekonomi. Jakarta: Genesis.
- Pajak, D. (t.thn.). Undang-undang RI No. 34 Tahun 2000, tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.
- Primasiwi, A. (2019). Pariwisata Tambang PAD Terbesar Lombok Utara. Retrieved from <https://www.suaramerdeka.com/index.php/travel/baca/96237/pariwisata-tambang-pad-terbesar-lombok-utara>. Diakses pada 19 Juni 2019 Republik Indonesia. (t.thn.). Undang-Undang No 28 Tahun 2009.
- Resmi. (2013). Perpajakan Teori dan Kasus. Jakarta: Salemba Empat.
- Sari, D. (2013). Konsep Dasar Perpajakan. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sekaran, U. (2017). Metode Penelitian untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan-Keahlian. Jakarta: Salemba Empat.
- Siahaan, M. (2010). Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sofian, E. (2012). Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suparmono, & Woro, D. T. (2010). Perpajakan Indonesia Mekanisme dan Perhitungan. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tri Darma Suidiana, S. (2018). Realisasi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lombok Utara. Lombok Utara.
- Utami, L. W. (2019). Perkembangan Pariwisata Lombok. Retrieved from <http://widyathamy.student.umm.ac.id/2016/08/17/perkembanganpariwisata-lombok/>. Diakses pada 19 Juni 2019
- UU RI No 17. (2003). Undang-Undang RI No. 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara. Jakarta.
- Waluyo. (2013). Perpajakan Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.